



**PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI KAWASAN NIPAH,
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI - SUMATERA UTARA**

Oleh

Nukeu Novia Andriani

Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia 1

**Jalan kapten batu sihombing, medan estate,
percut sei tuan – deli serdang, +62 61 4207 4111**

Email: Nukeu.andriani@wbi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana model pengembangan ekowisata mangrove di kawasan Nipah, Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Pada pengembangan model ekowisata ini merujuk pada Nature based, education, sustainable mangement, environmentally edicative and locally beneficial. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi terhadap kajian awal terkait informasi dasar mengenai destinasi wisata Kawasan Nipah, yang meliputi daya tarik ekowisata alam, aktivitas ekowisata, fasilitas ekowisata dan aksesibilitas. Sehingga dapat membuat model pengembangan ekowisata di Kawasan Nipah yang sesuai dengan kondisi alam dikawasan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, analisis dokumen, wawancara dengan stakeholder terkait dan wisatawan. Data analisis menggunakan coding untuk mengkategorikan infomrasi, menemukan pola dan menghubungkan dengan beberapa kategori dan interpretasi data yang melalui beberapa sumber terkait. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan ekowisata mangrove yang sesuai dikawasan Nipah yaitu dya tarik, aktivitas, fasilitas dan aksesibilitas masih perlu ditingkatkan kembali dan sangat di perlukan kerjasama yang maksimal dengan beberapa pihak terkait, seperti pemerintah dan pihak swasta, seperti belum adanya pusat informasi yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan, fasilitas yang dapat dinikmati di kawasan ekowisata tersebut maupun di daerah sekitar

Kata Kunci : Model, Pengembangan, Ekowisata, Budidaya & Mangrove

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitan yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kegiatan ekowisata tidak hanya untuk mengkonservasi ataupun menjaga suatu spesies, habitat dan ekosistem tapi membawa keuntungan kepada masyarakat lokal serta menghargai dan melindungi suatu kawasan. Seperti yang dikemukakan oleh Goodwin dalam Dowling dan Page (2002:60) bahwa ekowisata adalah pariwisata alam yang memiliki dampak rendah yang memberikan kontribusi dalam menjaga spesies, ekosistem, dan habitat serta secara langsung memberikan kontribusi kepada

kegiatan konservasi maupun secara tidak langsung memberikan pendapatan kepada masyarakat lokal untuk menghargai dan kemudian melindungi kawasan kehidupan liar sebagai sumber pendapatan. Sebagai contoh, beberapa daerah yang telah memanfaatkan konsep ekowisata adalah Kawasan Pesisir Kraksaan di Surabaya, Kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Ekowisata Mangrove Bedul Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi, Hutan Mangrove di Bali, dan Hutan Mangrove di Tarakan.

Di kabupaten Serdang Bedagai kecamatan Perbaungan desa Sei Nagalawan merupakan kawasan wisata mangrove. Berdasarkan dari penelitian terdahulu tentang Kajian Kondisi, Potensi dan Pengembangan Hutan Mangrove di



Kabupaten Serdang Bedagai oleh Burhanudin, 2016 menyatakan bahwa kawasan mangrove di kampong Nipah memiliki luas 3.691,6 hektar yang berada di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai dengan kondisi kawasan mangrove seluas 919,89 hektar (24,8%) termasuk masih dalam kondisi baik, 576,49 hektar (15,6%) termasuk dalam kategori rusak sedang dan seluas 2.204,22 (59,6%). Konsep dengan pengelolaan wisata edukasi dan mangrove ini diinisiasi oleh Koperasi Serba Usaha (KSU) Muara Baimbai yang didirikan oleh para nelayan di Sei Nagalawan pada tahun 2012 yang akhirnya diberi nama Kampung Nipah. Sehingga pengelolaan ekowisata ini murni di kelola oleh masyarakat setempat. agar pengembangan Kawasan Nipah menjadi suatu daya tarik ekowisata mampu memfasilitasi berbagai pihak untuk dapat mengoptimalkan kegiatan berwisatanya, maka di perlukan model pengembangan ekowisata mangrove di Kawasan Nipah, Kabupaten Serdang Bedagai

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepustakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, analisis dokumen, wawancara dengan stakeholder terkait dan wisatawan. Data analisis menggunakan coding untuk mengkategorikan informasi, menemukan pola dan menghubungkan dengan beberapa kategori dan

interpretasi data yang melalui beberapa sumber terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat daya tarik di Kawasan Nipah dan berdasarkan pengamatan serta wawancara dengan pihak pengelola, bahwa daya tarik utama dari kawasan ini adalah keberadaan ekosistem mangrove. Kawasan ekosistem mangrove ini menyajikan udara yang sejuk dan pemandangan tumbuhan mangrove yang didominasi dengan warna hijau. Di Kawasan ini juga terdapat berbagai jenis mangrove yang menarik buat dipelajari oleh wisatawan, termasuk keunikan fungsi dan manfaat dari tumbuhan mangrove. Tumbuhan mangrove ini mampu menyerap karbon dioksida yang disimpan didalam batang dan akarnya, seperti yang diketahui bahwa karbon dioksida merupakan faktor utama terjadinya pemanasan global. keberadaan daya tarik ekosistem mangrove di Kawasan Nipah ini belum dikembangkan dan dimanfaatkan dengan maksimal. Hal itu terlihat dari banyaknya sampah dedaunan, ranting pohon dan plastik di lingkungan daya tarik ekosistem mangrove ini.

Hal itu membuktikan bahwa pengelolaan yang sudah terjadi tidak secara sustainable development yang dalam pengembangan dan pengelolaan dikembangkan secara berkelanjutan terhadap semua aspek dengan tujuan mengoptimalkan sumber daya tarik yang ada dan semaksimal mungkin mengurangi kerusakan terhadap lingkungan. Meskipun sampah plastik tersebut bersumber dari wilayah lain yang terbawa ombak dan bukan dari perilaku wisatawan.

Pantai yang merupakan komponen dari nature based di Kawasan Nipah ini sejatinya memiliki daya tarik yang menarik. Pantai Nipah ini memiliki garis pantai yang panjang dan luas, belum terbangun apapun sehingga pemandangan langsung mengarah ke laut lepas.

Dengan daya tarik tersebut, Seharusnya daya tarik pantai ini dikembangkan berbagai fasilitas dan aktivitas dengan dikelola secara berkelanjutan. Namun, pantai ini tidak



dikembangkan dengan menjadi daya tarik ekowisata hal itu dibuktikan dengan belum tersedia berbagai macam fasilitas dan aktivitas.

Aktivitas wisatawan yang hendak melakukan kegiatan adopsi mangrove dengan cara menyebrangi sungai menggunakan sarana perahu yang tersedia, kemudian dilanjutkan berjalan kaki melawati ekosistem mangrove dimana itu akan merusak ekosistem mangrove itu sendiri karna mangrove tersebut masih dalam tahap pertumbuhan. Hal itu bisa saja menyebabkan ranting atau batang pohon tumbuhan mangrove itu patah oleh perilaku wisatawan yang memegangnya untuk menopang keseimbangan berjalan diatas lumpur. Hal itu berkaitan belum disediakannya fasilitas.

aktivitas trekking ini dirasakan masih belum bisa memuaskan wisatawan dalam menjelajahi kawasan ekosistem mangrove, karena jalur trekking masih terlalu pendek dan lebar dari jalur trekking yang sempit mengingat luasnya kawasan dari ekosistem mangrove.

Fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan ekowisata di Kawasan Nipah. Fasilitas ekowisata yang terdapat di Kawasan Nipah sejauh ini masih minim, hal ni dikarenakan pengembangan daya tarik ini tidak banyak dibantu oleh pemerintah daerah, perkembangan banyak dikelola oleh Komunitas dari Kawasan nipah yang tidak memiliki cukup sumber daya modal untuk melakukan perkembangan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari fasilitas ekowisata yang tersedia di Kawasan nipah saat ini yaitu, tempat bilas, kano, perahu boat/vyber, shelter, jalur trekking MCK dan papan Informasi, dapat menunjukan keterbatasan pengelola untuk mengembangkann fasilitas ekowisata di Kawasan Nipah. Dukungan pemerintah daerah adalah penting, baik berupa modal pengembangan juga dalam bentuk arahan atau bimbingan bagi pengelola, agar mampu mengembangkan fasilitas yang dibutuhkan ataupun memperbaiki fasilitas yang sudah ada.

Berdasarkan kesimpulan prinsip-prinsip ekowisata bahwa fasilitas harus sesuai dengan

karakteristik ekowisata, dimana dalam mengembangkan fasilitas-fasilitas ekowisata, kualitas lingkungan harus jadi bahan pertimbangan utama agar lingkungan tetap terjaga. Salah satu caranya melalui bahan dasar yang non-permanen, disesuaikan dengan karakteristik lingkungan dan budaya dan bahan-bahan harus ramah lingkungan.

Berdasarkan data temuan yang ada di lokasi penelitian aksesibilitas yang ada sangat lancar dilihat dari frekuensi moda transportasi yang menuju Kawasan Nipah relatif sulit, perlu menggunakan mobil pribadi atau bus charter. Untuk menuju Kawasan Nipah ini memakan waktu 2 - 3 jam dari Pusat kota Medan, namun terdapat juga transportasi umum menuju ke tempat wisata mangrove kawasan Nipah ini.

Selain moda transportasi kondisi aksesibilitasnya sendiri cukup baik hanya saja sedikit berkelok, namun kondisi aksesibilitas tersebut belum didukung dengan papan petunjuk ataupun papan peringatan untuk berhati-hati mengingat banyaknya belokan.

Untuk aksesibilitas dalam kawasannya sendiri, tidak ada moda transportasi yang mengantarkan wisatawan dari luar kawasan ke dalam Kawasan.

stakeholder maupun masyarakat sendiri belum ada tindakan yang nyata untuk mencari solusi terkait promosi dan penanggulangan masalah sampah tersebut. Hal ini mengakibatkan kurangnya tingkat kunjungan wisatawan dan dari segi keindahan mampu mengurangi keindahan dari kawasan ekosistem mangrove itu sendiri, juga akan mengurangi kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini dan dikhawatirkan bisa memicu degradasinya lingkungan di kawasan ini jika dibiarkan terus menerus. Seharusnya sebagai suata ekowisata, nature based yang ada dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal menjadi produk ekowisata. Selain itu belum adanya aktivitas menelusuri sungai, dimana aktivitas tersebut sejalan dengan prinsip ekowisata.

Berdasarkan data temuan fasilitas-fasilitas ekowisata di Kawasan Nipah hanya terdapat



fasilitas shelter, jalur trekking, MCK, kano, perahu boat/vyber dan papan informasi. Dari temuan tersebut bisa dikatakan masih sangat tidak memadai untuk aktivitas ekowisata. Ditambah kondisi dari beberapa fasilitas yang kurang baik, seperti fasilitas musholla, tempat bilas dan MCK. juga terjadi pada shelter, meskipun bentuk bangunannya terbuka dan didominasi oleh bambu dan kayu ini akan tetap lantainya terbuat dari semen yang tidak lain bahan material permanen. Bahan-bahan permanen yang digunakan tersebut bisa menyebabkan kualitas lingkungan Kawasan Nipah menurun dan tidak sejalan dengan prinsip ekowisata yang menerapkan sustainable development, dimana pengelolaan dan pengembangan harus berkelanjutan yang mencakup semua aspek dengan tujuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengurangi semaksimal mungkin kerusakan lingkungan

PENUTUP

Kesimpulan

Sejauh ini aktivitas yang ada belum bervariasi, hal ini dapat terlihat aktivitas yang bisa dilakukan oleh wisatawan di Kawasan Nipah masih sedikit. Saat ini, aktivitas yang sering dilakukan oleh wisatawan hanya mengunjungi pantai dengan membawa makanan dari luar, karena pihak pengelola membolehkan para wisatawan membawa makanan dari luar.

Adopsi mangrove yang mengarah kepada penyelamatan lingkungan, itu pun kerap kali terjadi perilaku yang bisa merusak ekosistem mangrove dan juga tidak setiap hari ada wisatawan yang datang ke Kawasan Nipah. Aktivitas yang mengarah penyelamatan lingkungan tersebut seperti tidak tercermin dari segi lingkungan sekitar yang tidak terjaga kebersihannya, hal itu terlihat dari banyaknya sampah. Aktivitas ekowisata di Kawasan Nipah pengelola sudah berupaya untuk aktivitas yang tersedia lebih menarik. Namun aktivitas ekowisata di Kawasan Bulak Setra ini masih sangat sedikit dan belum memberikan pilihan kepada wisatawan. Kemudian juga belum

ditunjang berbagai fasilitas yang bisa mengakomodir aktivitas tersebut. Akan tetapi dari segi pengembangan aktivitas ini sudah sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata yang sudah ditetapkan dalam teori dan konsep.

Dari segi fasilitas ekowisata di Kawasan Nipah, pengelola sudah berupaya menambahkan dan mengembangkan fasilitas. Namun fasilitas ekowisata yang tersedia saat ini masih belum memadai, baik untuk fasilitas umum maupun fasilitas ekowisata termasuk fasilitas interpretasi. Fasilitas interpretasi yang menjadi ciri khas dari ekowisata karena fungsinya memberikan pendidikan kepada wisatawan masih belum memadai, juga fasilitas interpretasi yang tersedia saat ini pun sulit untuk ditemukan oleh wisatawan. Selain itu juga bahwa fasilitas yang ada saat ini tidak dipelihara dengan baik kebersihannya dan juga terbuat dari bahan material permanen yang merusak lingkungan Kawasan Nipah. Kemudian juga masih kurangnya fasilitas yang menunjang aktivitas wisatawan di Kawasan Nipah. Kawasan Nipah juga tidak mempunyai pintu gerbang atau papan petunjuk yang merupakan salah satu faktor wisatawan bisa mengetahui keberadaan daya tarik wisata Kawasan Bulak Setra.

Aksesibilitas ke Kawasan Nipah ini mudah untuk dicapai dengan jalur darat, namun mudahnya aksesibilitas ini belum ditunjang dengan beberapa penerangan jalan, rambu-rambu yang masih belum memadai dan bahkan papan petunjuk menuju Kawasan Nipah masih belum ada. Hal tersebut juga terjadi pada aksesibilitas dalam Kawasan Nipah yang belum ditunjang dengan tersedianya pintu gerbang dan juga papan petunjuk yang bisa memudahkan wisatawan mengunjungi Kawasan Nipah.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka output yang dihasilkan berupa rekomendasi mengenai pengembangan pada produk ekowisata untuk mengatasi ataupun meningkatkan produk ekowisata di Kawasan Nipah.



1. Pengembangan Daya Tarik Ekowisata Alam Baiknya pengembangan di daya tarik ekowisata alam ini lebih kearah pemeliharaan kondisi alam yang masih asli, agar terjaga keaslian dan keindahannya. Pengembangan pada daya tarik alam ini baiknya juga mengikuti prinsip-prinsip dari ekowisata agar pengembangan tidak terkesan berlebihan dan merusak lingkungan sekitar, maka dari itu pengembangan harus tetap menjaga kondisi lingkungan Kawasan Nipah. Dalam pengembangan daya tarik ekowisata alam dilakukan dengan kerjasama antara masyarakat dan pengelola, baik itu dalam segi tenaga, pikiran maupun modal. Sehingga Pengembangan daya tarik ekowisata alam di Kawasan Nipah ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan juga lingkungan dari Kawasan Nipah itu sendiri
2. Aktifitas Ekowisata Trekking
Aktivitas Trekking di Kawasan Mangrove yang sudah ada dalam kondisi yang masih baik dengan terbuat dari bambu, hanya saja jarak aktivitas trekking ini masih pendek sehingga perlu membuat jarak aktivitas yang lebih panjang. Berdasarkan hal itu, direkomendasikan untuk membuat tiga kategori jalur trekking dengan memanfaatkan luas kawasan ekosistem mangrove. Jalur trekking pertama bisa dibuat jalur trekking pendek dengan jarak 2 km. Jalur ini bisa dikembangkan dari jalur trekking yang sudah ada. Kemudian kedua bisa dibuat jalur trekking menengah dengan jarak 4 km. Dan yang ketiga bisa dibuat jalur trekking panjang dengan 6 km yang direkomendasikan hanya untuk wisatawan yang memiliki stamina lebih.
3. Adopsi dan edukasi *mangrove*, ini merupakan aktivitas yang telah ada di Kawasan Nipah. Dalam aktivitas adopsi dan edukasi wisatawan melakukan penanaman tumbuhan *mangrove* dengan memberikan nama pada tumbuhan *mangrove* tersebut. Selain itu juga wisatawan akan mendapatkan informasi mengenai fungsi dan manfaat *mangrove* bagi lingkungan, serta bagaimana pembibitan, penanaman dan pemeliharaan tumbuhan *mangrove* ini. Dalam aktivitas ini tidak ada pengembangan yang terlalu signifikan, hanya pengembangan pada informasi harus lebih ditingkatkan lagi seperti larangan merusak atau menginjak tumbuhan *mangrove* yang masih dalam tahap pertumbuhan.
4. Menelusuri Sungai, Berdasarkan pengamatan dan analisis bahwa aktivitas menelusuri sungai ini aktivitas ekowisata yang pernah ada namun tidak di kembangkan lagi dikarenakan perahu wisata yang sudah tidak layak beroperasi kembali. Sepatutnya aktivitas menelusuri sungai ini tetap di adakan karena salah satu aktivitas pendukung wisata di Kawasan Nipah. Dalam aktivitas menelusuri sungai ini menyajikan pemandangan ekosistem *mangrove* dan aktivitas rekreasi bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Beeton, S. (1998). Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities. Landlinks Press, Australia
- [2] Damanik, J. & Weber, H. F. (2006). Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Puspar UGM & Penerbit ANDI
- [3] Drumm, A & Moore, A. (2002). Ecotorurism Development: An Introduction



- to Ecotourism Planing. The Nature Conservancy, Arlington, Virginia, USA
- [4] Fennel DA. 1999. Ecotourism An Introduction. New York : Routledge
- [5] Gartner (2002). Tourism Development: Principles, Process and Policies. Wiley InterScience
- [6] Goeldner, Charles R, J.R Brent Ritchie, Robert W. McIntosh. (2000). Tourism Principles, Practices, Philosophies 8th Editions. Canada: John Wiley & Sons
- [7] Hutchings, P. and. P. Saenger. 1987. Ecology of Mangroves. University of Queensland Press, London
- [8] Husein, Umar.(2004). Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis, (Cet ke 6).164 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [9] Inskeep, E. (1991). Tourism Planning : An integrated and sustainable development approach van nostrand reinhold. New York.USA.
- [10]Page, s. J. & dowling, r.K. (2002) . Ecotourism. Prentice Hall,
- [11]Tilden, F. (1967) Interpreting Our Heritage. University of North Carolina Press
- [12]Saragi, Yunasfi & Desrita. Struktur vegetasi mangrove di Kampung Nipah Desa Nagalawan Kecamatan Perbaungan Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara
- [13]Weaver (2001). Ecotourism., Wiley & Son Australia